
KAJIAN EKOKRITIK DALAM NOVEL *SOKOLA RIMBA* KARYA BUTET MANURUNG DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Noreka Elisabeth Febriyanti¹, Sugit Zulianto², Budhi Setiawan³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, INDONESIA
E-mail: norekaelizabethfeb@student.uns.ac.id

Submit: 24-03-2023, Revisi: 16-10-2023, Terbit: 28-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v%vi%i.72483

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ran sastra di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Sumber datanya adalah novel *Sokola Rimba* dan informan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data menggunakan model analisis mengalir. Hasil penelitian ekokritik pada novel *Sokola Rimba* disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, bentuk ekokritik yang ditemukan dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu bentuk kritik hutan belantara (*wilderness*) berjumlah 32 data, kritik pencemaran (*pollution*) berjumlah 7 data, dan kritik binatang (*animals*) berjumlah 3 data. *Kedua*, novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra di SMA karena telah memenuhi empat aspek kelayakan novel untuk dijadikan bahan pembelajaran. Di samping itu, novel tersebut memuat bentuk ekokritik yang dapat meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi terutama permasalahan ekologi. Selain itu, novel tersebut mengandung nilai-nilai moral seperti nilai peduli lingkungan yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan konkret, serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap kelestarian alam.

Kata kunci: ekokritik; novel; pembelajaran sastra

ECOCRITICAL STUDY IN THE NOVEL *SOKOLA RIMBA* BY BUTET MANURUNG AND ITS USE IN LITERATURE LEARNING IN HIGH SCHOOL

Abstract: The study aims to describe the forms of ecocriticism in the novel “*Sokola Rimba*” and their relevance to the field of literature in senior high school. This research is a qualitative descriptive study with a structural approach. Its data is sourced from documents taken from the novel “*Sokola Rimba*” and Indonesia Languages teacher at Plupuh Public High School. Methods of data collection used include the evaluation of accessible documentation, notes, and interviews. The soundness of the processed data was ensured by verifying sources and testing with triangulation theory. Data processing is aligned with the principles of flow analysis. The ecocritical research on the novel *Sokola Rimba* comes to the following conclusions. First, the forms of ecocriticism found in the novel *Sokola Rimba* can be divided into three groups, namely 32 data criticism of wilderness, 7 data criticism of pollution, 3 data and criticism of animals. Second, the novel *Sokola Rimba* by Butet Manurung is relevant to senior high school literature education, because it fulfills four eligibility

requirements to be used as learning material. In addition, the novel contains forms of eco-criticism that are likely to kindle an attitude in students of critical thinking about the problems faced, especially ecological problems. Furthermore, it illustrates a set of moral values such as caring for the environment that can be emulated and applied in concrete life, while fostering a sense of love and care for nature.

Keywords: ecocriticism; novel; literature education

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak terlepas dari berbagai bahan ajar sastra. Pembelajaran sastra berperan penting dalam menumbuh kembangkan intelektual siswa di berbagai aspek pendidikan, salah satunya pendidikan moral. Siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan emosional, intelektual, serta spiritual yang dimilikinya melalui pembelajaran sastra. Karya sastra merupakan gagasan manusia berdasarkan ide, pengalaman, perasaan, dan keyakinan yang ditumpahkan melalui bahasa dan tulisan. Salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar ialah nove. Novel merupakan sebuah karya imajinasi yang memuat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60).

Ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Kritik menurut KBBI didefinisikan sebagai tanggapan dan pertimbangan tentang penilaian kualitas baik atau buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic* (Harsono, 2008: 3). Munculnya keterkaitan dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungan yang digambarkan pengarang dalam karya

sastra mampu menghadirkan ekokritik terhadap karya tersebut. Fakta saat ini, lingkungan alam sangat membutuhkan perhatian dan kesadaran lebih dari manusia yang sejatinya memiliki hubungan erat dengan alam. Berdasarkan fakta yang ada, ekokritik hadir sebagai pendekatan manusia dalam menumbuh kembangkan kepekaan terhadap alam dalam bentuk kritik ekologi.

Ekokritik dalam karya sastra telah disinggung melalui naskah drama, novel, puisi, dan sebagainya. Ekokritik sastra dipelopori oleh Greg Garrard sasarannya, yaitu karya sastra yang peka terhadap lingkungan alam (ekologis). Garrard (2004:5) menyatakan “*Indeed, the widest definition of the subject of ecocriticism is the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term ‘human’ itself*”. Artinya, ekokritik adalah studi tentang hubungan manusia dan non-manusia (lingkungan), sepanjang sejarah budaya manusia dan diperlukan analisis kritis dari istilah “manusia” itu sendiri yang kaitannya dengan lingkungan. Fokus ekokritik sastra Garrard (2004) ialah mengeksplorasi cara membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Dalam hal ini menelusuri

perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra sebagai berikut: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Dengan demikian fokus kritik sastra tetap pada alam dan lingkungan (Endaswara 2016: 40).

Salah satu karya sastra yang membahas konsep ekokritik yang dikemukakan oleh Garrard adalah novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Peristiwa yang diceritakan dalam novel tersebut memuat ekokritik yang menginterpretasikan keadaan alam saat ini sehingga novel tersebut patut diteliti menggunakan pendekatan ekokritik. Pemilihan topik tersebut dikarenakan novel *Sokola Rimba* mengandung nilai moral yang dapat menumbuhkan karakter positif, seperti nilai peduli lingkungan dan daya berpikir kritis. Novel *Sokola Rimba* memuat kritik sastra dan interaksi manusia dengan lingkungan yang digambarkan adanya hubungan manusia, terutama Orang Rimba dengan hutan Bukit Duabelas Jambi sehingga novel tersebut menarik untuk dikaji.

Problematika ekologi dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung bukan hanya permasalahan kerusakan hutan semata, tetapi juga memuat kritik terhadap perilaku menyimpang manusia baik skala kecil maupun besar. Adat orang rimba yang kental yang digambarkan dalam novel tersebut menginterpretasikan identitas masyarakat yang dekat dengan alam serta manusia yang berjuang menjaga dan melestarikan alam. Karya sastra yang memuat persoalan ekologi merupakan kritik sastra terhadap dunia

nyata. Oleh karena itu, persoalan manusia dengan hutan Bukit Duabelas Jambi dalam novel *Sokola Rimba* merupakan bentuk kritik sastra mengenai permasalahan ekologi di Indonesia.

Novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung memberikan gambaran yang cukup jelas tentang hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, topik dalam penelitian ini ialah kajian ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Adapun penelitian relevan yang telah ada sebelumnya antara lain, Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Lampan oleh Ammar Akbar Fauzi dan Representasi Alam dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard) oleh Aastriana.

Mata pelajaran wajib Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 salah satunya pembelajaran sastra. Tujuan pembelajaran sastra menurut Depdiknas (2001) ialah, agar siswa dapat menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra sebagai pengembangan karakter, menambah wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Sehubungan dengan itu, pembelajaran sastra diharapkan dapat mengarahkan peserta didik dalam membina perasaan, membentuk karakter positif, dan merefleksikan nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini agar tidak hanya berhenti pada pendeskripsian ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung maka diimplikasikan dengan relevansi pembelajaran sastra di Sekolah

Menengah Atas. Kritik ekologi yang dimuat pada novel tersebut yang dapat direfleksikan dalam pembelajaran sastra sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai sebagaimana Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Kurikulum 2013 untuk peserta didik SMA kelas XII.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Tohirin (2013: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek dan dideskripsikan dengan kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan memahami data-data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu dan diambil simpulannya.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif yaitu mengkaji ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis dokumen dan wawancara terstruktur. Sumber data bentuk ekokritik dilakukan dengan menganalisis novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Sedangkan data relevansi ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* dengan pembelajaran sastra di SMA diperoleh melalui wawancara dua guru Bahasa Indonesia di SMA N 1 Plupuh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, pada penelitian ini memilih guru mata pelajaran bahasa Indonesia

kelas XII.

Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan untuk memeriksa kebenaran analisis dokumen yang dilakukan peneliti berdasarkan teori para ahli. Triangulasi sumber data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung

Hasil penelitian ini mengkaji bentuk ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Bentuk ekokritik tersebut kemudian akan dipaparkan dan disdeskripsikan berdasarkan tujuan penelitian sehingga diperoleh data yang relevan. Bentuk ekokritik pada novel *Sokola Rimba* menggunakan teori ekokritik Greg Garrard yang ditemukan yaitu 32 data kritik terkait hutan belantara (*wilderness*), 7 data kritik terkait pencemaran (*pollution*), dan 3 data kritik terkait binatang (*animals*).

Hutan Belantara (Wilderness)

Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi merupakan latar utama yang disoroti pada kajian ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* ini. Penulis, dalam novel *Sokola Rimba* menekankan tentang kerusakan hutan akibat penebangan

liar (*illegal logging*) dan pembukaan lahan untuk dijadikan ladang dan perkebunan. Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi dalam novel *Sokola Rimba* merupakan latar yang didasarkan pada dunia nyata yang dalamnya terdapat penduduk asli, yaitu orang rimba. Mereka yang menggantungkan hidupnya dengan hutan, serta terdapat flora dan fauna yang dilindungi. Hal ini mendasari keterkaitan kritik ekologi hutan Bukit Duabelas Jambi dengan kritik ekologi di dunia nyata yang disampaikan dalam novel *Sokola Rimba*.

Taman Nasional mestinya wilayah yang terbebas dari penebangan liar dan bukaan lahan. Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 Bab IV pasal 19 yang menyatakan bahwa setiap orang yang berada di dalam atau luar wilayah Indonesia dilarang:

- a. menyuruh, mengorganisasi, atau menggerakkan pembalakan liar dan/atau penggunaan kawasan hutan secara tidak sah;
- b. ikut serta melakukan atau membantu terjadinya pembalakan liar dan/atau penggunaan kawasan hutan secara tidak sah;
- c. melakukan permufakatan jahat untuk melakukan pembalakan liar dan/ atau penggunaan kawasan hutan secara tidak sah;

Bukit Duabelas yang menjadi latar dalam Novel *Sokola Rimba* merupakan sasaran empuk adanya eksploitasi hutan, seperti penebangan liar dan bukaan lahan sebagai alih fungsi hutan untuk perkebunan atau ladang. Aktivitas tersebut berdampak buruk terhadap kelestarian hutan. Apabila dibiarkan terus terjadi akan mengakibatkan hutan rusak dan

gundul, punahnya flora dan fauna, dan yang paling utama diceritakan dalam novel tersebut, yaitu mengancam kehidupan Orang Rimba.

Hutan Bukit Duabelas Jambi merupakan sumber kehidupan Orang Rimba telah dieksploitasi. Persoalan tersebut menjadi alasan Butet menjalankan misi pendidikan di Rimba. Tujuan utamanya untuk menyelamatkan hutan dan membekali Orang Rimba dalam menghadapi perkembangan zaman. Pengarang berusaha memberikan pandangan kepada pembaca mengenai permasalahan ekologi khususnya yang terjadi pada hutan Bukit Duabelas Jambi melalui karya sastra Novel *Sokola Rimba*. Persoalan ekologi seperti kerusakan hutan akibat penebangan liar (*illegal logging*) dan bukaan lahan dibuktikan melalui kutipan dalam novel *Sokola Rimba* sebagai berikut.

“Banyak pemandangan yang kulihat di sini. Biarpun sedikit kecewa karena hutan tropis dataran rendah ini tidak seindah yang kubayangkan. Bagaimana mungkin orang-orang ini hidup disini? Di tempat jelek ini?” (SR: 12)

“Kuperhatikan hutan Orang Rimba ini. Hutan atau semak belukar? Sungguh tidak menarik. “Mungkin hanya di sisi ini, karena lokasinya begitu dekat dengan desa, mungkin kalau lebih jauh ke dalam akan lebih baik? Lihat, sungai kok cuma semata kaki? Di sini kok banyak lalat, banyak nyamuk? Banyak bekas ladang dibuka dan tebangan-tebangan kayu, jelek sekali.” Tapi kemudian aku sadar, kalau seandainya

hutannya masih indah dan bungaron (sehat), aku tidak perlu ada di sini. Itu kan indikator hutannya tidak bermasalah.” (SR: 13)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik ekologi pada hutan Bukit Duabelas yang rusak akibat penebangan liar. Hal tersebut digambarkan ketika Butet pertama kali datang ke Rimba untuk menjalankan tugas dari WARSI sebagai fasilitator pendidikan. Kritik ekologi yang digambarkan oleh penulis melalui pandangan Butet terhadap kondisi hutan Bukit Duabelas yang memprihatinkan, tidak indah seperti hutan yang ia bayangkan. Kedatangan Butet pertama kali di rimba langsung dihadapkan dengan pemandangan hutan yang rusak akibat ulah manusia. Hutan yang berantakan akibat bukaan lahan dan penebangan liar sehingga banyak ditemukan tebangan kayu yang berserakan, serta dijumpai sungai yang dangkal. Butet kebingungan dengan kondisi hutan yang rusak parah, tetapi kemudian ia sadar sebab itulah ia ditugaskan di Rimba.

Butet yang tengah menjalankan misi pendidikan di Rimba seringkali berpindah-pindah dari satu Rombongan ke Rombongan lainnya. Selain itu, Butet juga melakukan kegiatan *melangun*, yaitu perpindahan lokasi tempat tinggal karena terdapat anggota keluarga yang meninggal. Pada dasarnya Orang Rimba tidak memiliki tempat tinggal tetap alias nomaden. Semakin lama Butet tinggal di Rimba, ia semakin sadar bahwa kerusakan hutan akibat bukaan lahan terdapat di berbagai titik di hutan Bukit Duabelas Jambi sebagaimana kutipan berikut.

“Sekitar dua jam berjalan di kebun sawit menuju utara, kami pun mulai memasuki kawasan ladang bekas bukaan hutan. Sekitar satu kilometer kemudian, kami memasuki hutan yang hancur dan sedang ditebangi pohon-pohonnya oleh chain-saw yang meraung-raung.” (SR: 152)

“Kami membelok agar berputar arah barat daya, mulai menyusuri jalan di tengah jalan logging yang diapit oleh kebun karet. Keadaan di jalan ini sama saja dengan jalan sebelumnya, di mana-mana penuh dengan tumpukan kayu curian. Tanahnya merah dan berlumpur. Udaranya panaaasss... sekali, benar-benar menyiksa.” (SR: 155)

Kutipan tersebut menunjukkan permasalahan ekologi yang dijumpai Butet pada saat peristiwa melangun. Butet dan Genta, salah satu muridnya menyusuri lokasi kelompok Bediniding Besi melangun. Setelah beberapa jam perjalanan menelusuri hutan, Butet dan Genta melintasi hutan yang rusak akibat *illegal logging* dan bukaan lahan yang dijadikan ladang dan perkebunan sawit. Selain itu, ditemukan banyak tumpukan kayu curian, hutan rusak dan gundul sehingga hutan menjadi gersang dan panas, serta hutan bekas bukaan kanopi hutan yang hanya dipenuhi alang-alang. Keadaan tersebut membangkitkan semangat Butet dan meyakinkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan Orang Rimba dan demi kelestarian hutan.

Masyarakat Jambi yang dekat dengan area hutan Bukit Duabelas

menghidupkan perekonomiannya melalui berladang, salah satunya membuka lahan sawit. Akan tetapi, alih fungsi hutan yang dilakukan oleh orang desa yang dimanfaatkan untuk ladang dan perkebunan mengakibatkan kerusakan hutan sebagaimana kutipan berikut.

"Teringat sama omongan Menteri Kehutanan, di Papua setiap harinya ada 1.200 bulldoser yang beroperasi secara ilegal. Satu bulldoser bisa menghabiskan 30 pohon besar. Kerusakannya bisa mencapai sekitar satu juta hektar per tahun. Itu baru di Papua. Salju di Jayawijaya saja berkurang satu kilometer persegi tiap tahunnya. Aduh... kasihan betul orang-orang Papua. Kalau nanti bumi Papua saja jadi gurun pasir, bagaimana pulau lainnya di Indonesia?" (SR: 233)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik terhadap permasalahan ekologi di Indonesia. Fenomena *illegal logging* yang digambarkan dalam novel Sokola Rimba, seperti yang terjadi di Papua bahwa terdapat 1.200 bulldoser beroperasi secara ilegal menginterpretasikan problematika hutan di Indonesia saat ini.

Pencuri kayu atau dalam bahasa rimba disebut *tauke kayu* sering kali berkeliaran di hutan Bukit Duabelas. Pencuri kayu yang sering dijumpai di Hutan Bukit Duabelas Jambi menginterpretasikan adanya ancaman pada hutan tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahwa dapat dipastikan keberadaan pencuri kayu tidak bertujuan untuk mengeksploitasi hutan. Dengan ditemukan banyaknya pencuri kayu di hutan Bukit Duabelas

menandakan bahwa eksploitasi dilakukan secara besar-besaran sebagaimana kutipan berikut.

"Aku temui di Kejasung Besar saja, ada ribuan orang terlibat pencurian kayu. Bayangkan,, ada empat sungai besar di hutan Bukit Dua Belas yang menjadi jalur logging para pencuri." (SR: 309)

Terdapat ribuan orang terlibat pencurian kayu. Terdapat empat sungai besar di Bukit Duabelas yang menjadi jalur *illegal logging* para pencuri kayu membuktikan bahwa Bukit Duabelas tengah terancam dan menghadapi permasalahan ekologi yang serius.

Perjalanan Butet dalam memberi pendidikan bagi Orang Rimba menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Seringkali Butet diusir dari Rombongan Orang Rimba yang menolak pendidikan dan menganggap Butet justru membawa petaka dan penyakit, salah satunya oleh Rombongan Tuha. Butet memutuskan mengajar di rumah ibu pariyan, warga transmigran yang tinggal desa dekat perbatasan antara orang Rimba dan Orang luar. Orang Rimba boleh datang kapan saja untuk belajar di rumah Ibu Pariyan.

"Ada orang-orang desa yang datang dan menghasut Ibu Pariyan, yang beberapa hari terakhir datang ke TSM untuk melihat apakah aku sudah datang. Juga ancaman dari tauke kayu (pemodal pencurian kayu), "Butet mau buat apa di sini? Bilang, jangan macam-macam kalau mau aman." Beberapa anak Orang Rimba yang kukenal dalam rombongan ini memang "anak buah"

(kadang aku merasa lebih tepat disebut “budak”) para tauke kayu itu.” (SR: 110)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik secara tersirat bahwa para pencuri kayu bersifat licik. Mereka menggunakan kekuasaan untuk menghasut dan memanfaatkan Orang Rimba untuk menjadi anak buahnya. Seiring berjalannya waktu, para pencuri kayu mulai terusik dengan kehadiran Butet di Rimba. Pencuri kayu berusaha menyingkirkan Butet dari rimba dengan memberi ancaman kepada Butet. Selain itu, pencuri kayu berusaha menghasut Ibu Pariyan agar tidak memperbolehkan Butet mengajar di rumahnya.

“Suatu hari Bedinding Besi pernah datang mengadu, minta diantar ke gubernur untuk mengadakan pencurian kayu (setelah diusut ternyata ia hanya akan mengadakan pencuri kayu yang tidak memberi upeti padanya). Tetapi tidak jadi lantaran ia pun takut sogokan-sogokan yang diterimanya akan terbongkar juga. Kemudian si tauke itu lewat dan mampir, tingkah lakunya bossy. (SR: 126)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang tauke kayu telah mempengaruhi pemikiran Tumenggung Bedinding Besi yang awalnya mendukung sekolah menjadi takut malapetaka karena terhasut oleh pencuri kayu dengan sogokan upeti. Pencuri kayu kembali mengusik pembelajaran dengan masuk rumah Ibu Pariyan. Anak-anak tidak ada yang berketik, mereka terdiam dan terlihat ketakutan. Lalu pencuri kayu keluar membawa Bedinding Besi berbelanja ke pasar.

Penyimpangan manusia yang mengakibatkan sumber daya alam menipis akibat permuatan manusia juga dimuat dalam sebuah kritik ekologi pada karya sastra novel *Sokola Rimba* sebagai berikut.

“Lalu beberapa orang mengeluhkan luas hutan yang mengecil, sumber daya yang makin menipis. Ahh.. aku jadi malu, bukankah mereka yang lebih pantas disebut pecinta alam? Lihatlah, mereka tahu sekali bagaimana memperlakukan alam.” (SR: 15).

Kutipan tersebut menunjukkan kritik ekologi akibat kerusakan hutan. *Illegal logging* dan alih fungsi lahan yang mengakibatkan luasan hutan menyempit dan berdampak pada sumber daya alam yang menipis karena ulah manusia yang mengeksploitasi alam. Berbeda dengan Orang Rimba yang sangat peduli terhadap hutan. Dalam novel *Sokola Rimba* diceritakan bahwa Orang Rimba yang menggantungkan hidupnya dengan alam justru bijak dalam memanfaatkan sekaligus menjaga hutan. Bahkan disaat Orang Rimba hendak memamen madu pada pohon sialang, mereka melakukan ritual terlebih dahulu untuk menghormati pohon. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa Orang Rimba manusia yang arif dalam memperlakukan hutan.

“Lalu, benarkah kalau Orang Rimba sudah berubah akan mengganggu konservasi hutan? Benarkah mereka akan tidak membutuhkan hutan lagi? Mari kita lihat kenyataannya, hutan tempat tinggal Orang Rimba, atau hutan lainnya di dunia ini

makin lama makin sedikit. Jarang aku dengar cerita tentang hutan yang makin lama makin luas. Atau hutan yang makin rimbun dan biodiversitinya makin lengkap. (SR: 232)
“Luasan hutan? Aku masih mempertanyakan kualitasnya, terutama hutan lindungnya, apa betul semuanya hutan? Kalau cuma luasan patok sih, pagerin saja seluruh provinsi Jambi, lalu bilang itu hutan. Jadi luas buanget kan? Tapi gak ada yang menghitung berapa sisa tegakan pohon yang garis tengahnya lebih dari satu meter. Seberapa menurun debit air sekarang dibanding tahun sebelumnya. Berapa banyak tanaman obat-obatan tradisional yang hilang. Atau ke mana itu gajah yang hilang sama sekali, burung rangkong yang punah, harimau yang berkurang. Kan ada hitungan soal satuan biodiversitas per meter persegi. Kenapa gak pernah disebut-sebut?” (SR: 233-234)

Kutipan tersebut menunjukkan permasalahan ekologi, yaitu kerusakan hutan di Bukit Duabelas. Konservasi hutan yang dilakukan atas Bukit Duabelas tidak menjamin kualitas hutan tempat tinggal Orang Rimba terjaga, faktanya luasan hutan kian menyempit. Bukit Duabelas tidak ada perubahan meskipun telah berstatus Taman Nasional yang luasnya menjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Sebagaimana Taman Nasional lainnya, hutan Bukit Duabelas banyak ditemukan lahan kosong. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan kritik atas ekosistem

alam yang memburuk dibuktikan dengan hilangnya tanaman obat dan binatang yang punah.

Salah satu misi Butet dalam menjalankan program pendidikan di Rimba yaitu, meningkatkan kapasitas Orang Rimba sebagai bekal menghadapi tantangan zaman dan modernitas di sekitarnya melalui peningkatan kualitas pendidikan Sokola Rimba yang telah berjalan. Program pertama Butet ialah mengajarkan Orang Rimba berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, serta wawasan yang berkaitan dengan kehidupan orang modern.

“Namun yang jelas, saat ini Orang Rimba sudah berhadapan langsung dengan perubahan-perubahan zaman. Tapi apakah perubahan itu berarti mereka tidak bergantung lagi sama hutannya, menurut saja ketika "dirumahkan" lalu mulai juga ikut tradisi sikut kiri kanan berkompetisi seperti di kota-kota. Dan hutannya, di babat habis saja supaya segera menjadi gedung-gedung, dengan jalan aspal dan kendaraan-kendaraan yang penuh asap. (SR: 280)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman menjadi ancaman bagi Orang Rimba dan kelestarian hutan. Pemukiman rimba yang dulu harus berjalan berkilo-kilo meter kini hanya sekejap bisa dijangkau. Bahkan telah terdapat jalan cepat yang dapat dengan mudah dilalui kendaraan. Hal tersebut mengancam kelestarian hutan karena akses para cukong kayu menjadi lebih mudah. Pengaruh perkembangan zaman mengancam kelestarian hutan

juga ditemukan dalam kutipan berikut.

“Ironisnya, saat terakhir aku ke Rimba (April 2013) beberapa Orang Rimba mengabarkan bahwa belakangan ini mereka sering berpapasan dengan petugas Taman Nasional yang menemani peneliti-peneliti geologi. Kabarnya, mereka sedang mencari batubara berkualitas dan jika ditemukan, akan dibuka tambang. Sementara Orang Rimba yang tergusur katanya akan mendapatkan ganti rugi tanah... Ah, bukankah pihak kehutanan sudah sepakat untuk membicarakan peraturan di hutan ini bersama-sama? Ganti rugi tanah? Hutan adalah Ibu Pertiwi bagi Orang Rimba. Bisakah ibumu ditukar dengan ganti rugi miliaran sekalipun? Gak samalah dengan aku yang pindah-pindah kos ke mana pun bisa sama harga dan rasanya.” (SR: 304)

Kutipan tersebut menjelaskan kunjungan pertama Butet pada tahun 2012 setelah dua tahun tidak ke Rimba karena pendidikan di Australia. Butet terkejut mendengar isu akan dibuka tambang batubara di hutan Bukit Duabelas. Butet menyinggung melalui kutipan tersebut terkait kebijakan pemerintah apabila orang rimba akan digusur dan dapat ganti rugi tanah benar terjadi. Palsanya menurut Butet hutan ialah ibu bagi Orang Rimba dan tidak seharusnya ditukar dengan uang bahkan dengan nominal milyaran sekalipun. Selain itu, hukum yang lemah terhadap kasus eksploitasi hutan juga menjadi ancaman bagi

kelestarian hutan. Kritik tersebut dibuktikan melalui kutipan dalam novel *Sokola Rimba* berikut.

“Atas kumpulan data dan desakan para staffnya, pada tahun 2002, WARSI sempat mengajukan data bukti perambahan hutan Bukit Duabelas yang disambut baik oleh Gubernur Jambi. Gubernur pun sempat menyeret salah satu cukong kayu ke pengadilan di Jambi. Tapi kemudian cukong itu lolos dari jeratan hukum, entah bagaimana ceritanya. Kabarnya ada orang kuat yang mendukung cukong itu. (SR: 309)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hukum yang lemah terhadap kasus eksploitasi hutan juga menjadi ancaman bagi kelestarian hutan. Sebagaimana kasus *illegal logging* di hutan Bukit Duabelas yang sempat ditangani oleh Gubernur Jambi, tetapi akhirnya pencuri kayu tersebut lolos dari jerat hukum karena diduga terdapat orang kuat yang mendukung pencuri kayu tersebut. Oleh sebab itu, para pencuri kayu dapat dengan mudah mengeksploitasi hutan demi keuntungan pribadi.

Peristiwa tersebut membuat Butet tidak lagi bertumpu harap kepada perjuangan konservasi. Melainkan melalui pendidikan dan meyakinkan bahwa nasib hutan dan rimba berada di tangan Orang Rimba itu sendiri. Upaya dalam merawat dan menjaga kelestarian hutan digambarkan dalam novel *Sokola Rimba* sebagai berikut.

“Tugas Robert dan Diki adalah mengantarkan semacam SK dari Perhutani kepada

Temenggung Mija yang isinya mengatakan bahwa si pemegang surat diberi tugas dan wewenang oleh pemerintah untuk menjaga hutan, termasuk mengusir siapa saja yang mengeksploitasi hutan.” (SR: 44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Orang Rimba mendapat amanah dari Perhutani untuk menjaga hutan Bukit Dua belas termasuk mengusir siapa saja yang mengeksploitasi hutan tersebut. Namun, orang rimba tidak dapat mencegah para pencuri kayu karena tidak orang rimba tidak memiliki kuasa penuh atas hutan Bukit Duabelas.

Faktanya, hutan masih saja tereksploitasi karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab meskipun telah dibuat perjanjian. Hal tersebut lantaran Orang Rimba tidak selalu mengerti maksud dan tujuan karena ketidakmampuannya baca-tulis. Akibatnya, Orang Rimba seringkali ditipu oleh orang luar yang hendak memanfaatkan hutan demi kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, pendidikan penting diberikan kepada Orang Rimba demi keberlangsungan Orang Rimba dan sebagai upaya menyelamatkan hutan. Selain itu, untuk mempersiapkan Orang Rimba dalam menghadapi permasalahan dari luar dan perkembangan zaman.

Mijak dan Penggendum merupakan murid Butet diharapkan mampu meneruskan perjuangan Orang Rimba melalui Kelompok Makekal Bersatu (KMB), yaitu organisasi kader Sokola Rimba. KMB sangat berpengaruh bagi Orang Rimba. KBM masih memiliki tugas besar, yaitu mengusahakan adat

istiadat Orang Rimba dalam hal pengelolaan hutan menjadi dasar dalam peraturan Taman Nasional Bukit Duabelas. Peresmian tahun 2000 faktanya tidak bisa menjamin hutan Orang Rimba tidak akan tereksploitasi lebih jauh. Tetapi peraturan zonasi yang menyertainya, justru kemudian mengancam kehidupan Orang Rimba.

Penyuruk dan Bekilat merupakan murid Butet yang berbakat. Penyuruk sosok yang sangat berbakat sebagai pemimpin, cukup pandai berbahasa Indonesia, dan mengenal baik serta mentaati adat-istiadat rimba. Disamping itu, Bekilat memiliki sifat yang pemberani terutama dalam mengambil tindakan yang berkaitan dengan hutan dan rimba. Mereka selalu berupaya menjaga hutan dari ancaman para pencuri kayu. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Seperti Penyuruk, Bekilat juga sangat berani mengambil risiko. Aku senang, setiap kali aku punya ide yang agak-agak nekat, Bekilat pasti setuju. Misalnya untuk memotret para pencuri kayu yang beroperasi di wilayah sungai Kejasung. Dengan nekat Bekilat mengambil foto camp para pencuri kayu berikut tumpukan kayu-kayu curiannya. Padahal pekayu itu sedang makan tak jauh dari situ. Saat mendengar bunyi "klik" kamera, salah satu dari mereka langsung lari ke arah kami dengan marah. Orang yang mengejar kami bahkan bersenjata dan sempat menembakkan senapannya, entah ke udara atau ke arah kami.” (SR: 309A)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang keberanian Bekilat disaat mengumpulkan bukti kejahatan para pencuri kayu sebagai upaya pemberantasan *illegal logging*. Kutipan tersebut juga menginterpretasikan bahwa pelaku *illegal logging* berani berbuat nekat seperti menembakkan senapan kepada siapa saja yang berusaha menggagalkan aksinya. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab Orang Rimba tidak berani melawan para pencuri kayu. Selain itu, upaya menjaga hutan juga dilakukan oleh Orang Rimba dan para kader KMB.

Pencemaran (Pollution)

Novel *Sokola Rimba* mengulas perilaku manusia yang seharusnya dapat memperlakukan alam yang menjadi sumber kehidupan dengan sebagaimana mestinya. Namun, terdapat segelintir manusia krisis ekologi, serakah, dan tidak bertanggung jawab melakukan tindakan menyimpang dengan mengorbankan alam demi kepentingan ekonomi maupun kepentingan pribadi. Penyimpangan manusia terhadap alam salah satunya, yaitu melakukan pencemaran (*pollution*). Pencemaran dalam skala besar dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kritik ekologi berupa pencemaran (*pollution*) yang dilakukan manusia ditemukan dalam kutipan novel *Sokola Rimba* sebagai berikut.

“Aku bicara pada diriku sendiri, “Banyak orang yang mengaku pecinta alam, tapi pedulilah dia pada hutan-hutan yang tengah hancur seperti ini? Masih maukah ia berada dan menari ria di dalamnya? Atau

pedulilah mereka pada Sungai Ciliwung yang kotor di Jakarta? Pada sampah yang menggunung? Pada Pulo Gadung yang penuh asap knalpot? Pada sayuran yang penuh pestisida? Ya Tuhan, ke mana saja aku selama ini? (SR:12)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik terhadap kerusakan ekologi akibat pencemaran lingkungan yang dilakukan manusia. Seperti Sungai Ciliwung yang kotor di Jakarta, Pulo Gadung yang penuh asap knalpot, sampah yang menggunung, dan sayuran yang penuh pestisida. Hal tersebut merepresentasikan keadaan alam di Indonesia saat ini. Selain itu, penulis menyampaikan kritik terhadap oknum pecinta alam yang sejatinya hanya sebagai penikmat alam tanpa memperdulikan permasalahan ekologi yang sesungguhnya. Kritik ekologi terhadap perilaku pencemaran juga ditemukan dalam kutipan berikut.

“Orang kotalah yang terbelakang. Orang kota malah sering memakai satu sungai untuk berbagai keperluan, membuat alam tercemar, juga sering mengonsumsi zat-zat kimia. Sementara di Rimba ada pengertian bahwa penyakit memang terkumpul di hilir, sebuah kepercayaan animisme yang mendukung kelestarian dan perdamaian.” (SR: 53)

Kutipan tersebut menunjukkan kritik terhadap perilaku menyimpang orang kota. Orang kota menganggap Orang Rimba terbelakang dan primitif. Namun, justru sebaliknya, orang kota yang terbelakang karena merusak alam dengan melakukan pencemaran. Manusia modern

mengubah sungai-sungai menjadi tempat pembuangan kotoran, limbah, bahkan sampah plastik sehingga terjadi pencemaran sungai. Sedangkan Orang Rimba lebih arif dan bijaksana memperlakukan alam. Mereka senantiasa menjaga kelestarian alam.

Binatang (Animals)

Bentuk kritik yang kaitannya dengan binatang juga disinggung dalam novel *Sokola Rimba*. Kritik ini menyoroti penyimpangan manusia terhadap binatang salah satunya eksploitasi binatang. Eksploitasi binatang merupakan tindakan kekerasan, mengganggu, atau memanfaatkan binatang secara berlebihan. Eksploitasi binatang memberikan dampak buruk terhadap binatang, dapat menghilangkan kesejahteraan binatang, bahkan menyebabkan kepunahan. Sebagaimana diungkapkan Mampow (2017) bahwa binatang yang mengalami penganiayaan atau kekerasan mencapai tingkat yang tidak dapat ditoleransi dapat mengakibatkan binatang menderita, terancam cacat seumur hidup, bahkan kematian.

Faktor dan tujuan manusia mengeksploitasi binatang bermacam-macam, misalnya faktor ekonomi, untuk meraup keuntungan materi, dan bahkan hanya sebagai kepuasan pribadi semata. Troumbis & Zevgolis (2020) menyatakan bahwa penurunan pendapatan, krisis fiskal, pengangguran, dan kemiskinan memungkinkan manusia melakukan penyimpangan terhadap binatang seperti melakukan perburuan, penangkapan ikan secara berlebihan, bahkan penjualan satwa yang dilindungi sekalipun. Kekerasan

terhadap binatang merupakan salah satu pelanggaran hukum sebagaimana tertuang dalam pasal tertuang dalam pasal 540 KUHP yang menyatakan bahwa barang siapa yang memanfaatkan binatang untuk bekerja diluar kemampuannya dengan cara menyakitkan dapat didenda maksimal Rp 200 ribu dan dipidana maksimal 14 hari. Adapun penyimpangan manusia terhadap binatang yang ditemukan dalam kutipan novel *Sokola Rimba* sebagai berikut.

“Dalam perjalanan, aku juga menemui beberapa kerbau hilir mudik karena mengusung gelondongan-gelondongan kayu hasil tebangannya menuju truk atau tempat penimbunan di pinggir sungai sebelum dihanyutkan ke hilir sungai pada musim penghujan nanti. Kalau menurutku, mungkin maksudnya dia benci sama orang yang membawa kerbau masuk ke dalam hutan. Gentar melanjutkan celotehannya, sebenarnya dia merasa kasihan melihat kerbau yang dipekerjakan mengangkat kayu. Aku bisa mengerti itu, karena aku juga melihat kalau kerbau kerbau itu sering dipukul dengan batang-batang kayu yang besar. Tapi Gentar tidak mau mendekati untuk menolong atau semacamnya karena merasa jijik. Dalam adat Orang Rimba, kerbau memang termasuk binatang yang haram.”(SR: 153)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya eksploitasi hewan berupa kekerasan terhadap binatang kerbau yang dipaksa mengusung kayu hasil *illegal logging*. Nukilan novel

tersebut mengisahkan pencuri kayu yang memperkerjakan seekor kerbau. Pencuri kayu memperbudak dan memaksa kerbau untuk mengangkut potongan kayu besar bekas tebangan pohon. Pencuri kayu tersebut bahkan melakukan kekerasan kepada kerbau dengan memecutnya. Tindakan yang dilakukan pencuri kayu telah melanggar hukum sebagaimana disebutkan dalam pasal 540 KUHP.

Pemanfaatan Ekokritik pada Novel *Sokola Rimba* Karya Butet Manurung dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Mengacu pada KI dan KD kelas XII SMA Kurikulum 2013 yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, hasil penelitian pada Novel *Sokola Rimba* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan yaitu, Bapak Agus Suparno, S.Pd. dan Ibu Tsausan Syadza Salsabiela, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Plupuh dapat disimpulkan bahwa kajian ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Novel *Sokola Rimba* layak digunakan sebagai materi pembelajaran sastra bab novel kelas XII SMA. Novel tersebut layak untuk dijadikan bahan pembelajaran karena memenuhi keempat aspek kelayakan novel sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016. Kelayakan aspek materi, novel *Sokola Rimba* memuat nilai moral yang berpengaruh positif bagi peserta didik, seperti nilai peduli lingkungan, perjuangan, kerja keras, dan kemandirian. Aspek penyajian, novel

Sokola Rimba dilengkapi gambar dan dokumentasi, dan tidak mengandung pornografi maupun SARA. Aspek kebahasaan, novel *Sokola Rimba* menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat peserta didik kelas XII SMA. Aspek kegrafikan, novel *Sokola Rimba* dari segi fisik sangat menarik baik dari gambar maupun warna, selain itu bentuk dan ukuran tulisan sudah sesuai standar kelayakan novel.

Pembelajaran sastra di SMA tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, melainkan penanaman karakter positif juga diterapkan kepada peserta didik. Mengacu pada hasil analisis data dan wawancara dapat diketahui bahwa novel *Sokola Rimba* mengusung tema pendidikan dan lingkungan. Novel tersebut menarik dan mengandung nilai-nilai positif dan memuat ekokritik yang dapat dijadikan pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut sebagai upaya penanaman sikap peduli terhadap kelestarian alam dan rasa cinta lingkungan. Selain itu, ekokritik dalam novel tersebut dapat mengasah daya berpikir kritis pada siswa SMA. Oleh karena itu, ekokritik yang novel *Sokola Rimba* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kajian ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA serta dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Plupuh dapat disimpulkan bahwa bentuk Ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* berdasarkan teori Greg Garrard terbagi menjadi tiga jenis

yaitu, 32 data kritik terkait hutan belantara (*wilderness*), 7 data kritik terkait pencemaran (*pollution*), dan 3 data kritik terkait binatang (*animals*).

Bentuk kritik ekologi paling dominan yang ditemukan dalam novel *Sokola Rimba* terdapat pada kritik hutan belantara (*wilderness*). Kritik tersebut mencakup lima bentuk, yaitu kerusakan hutan akibat penebangan liar dan bukaan lahan, keberadaan pencuri kayu di hutan Bukit Duambelas Jambi, sumber daya alam yang menipis, pengaruh perkembangan zaman dan lemahnya hukum atas kasus *illegal logging* terhadap kelestarian alam, dan upaya menjaga kelestarian hutan.

Ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung dalam Novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung relevan dengan pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara dengan dua informan, yaitu guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri I Plupuh, novel *Sokola Rimba* layak dijadikan sebagai referensi pembelajaran sastra di SMA. Novel tersebut relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai sebagaimana KI dan KD kelas XII kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016.

Novel *Sokola Rimba* memenuhi empat aspek kelayakan novel untuk dijadikan bahan pembelajaran yang meliputi kelayakan materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Selain itu, novel *Sokola Rimba* menarik dan memuat nilai moral dan ekokritik yang dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut sebagai upaya penanaman sikap peduli terhadap

kelestarian alam, meningkatkan rasa cinta lingkungan, dan mengasah daya berpikir kritis pada siswa SMA. Oleh karena itu, ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

REFERENSI

- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas
- Endaswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan..* Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi, A. A. 2014. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge, 2004. ISBN 0-415- 19672-2.
- Harsono, S. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. *Kajian Sastra*, 32(1), 31-50.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Troumbis, A. Y., & Zevgolis, Y. (2020). *Biodiversity crime and economic crisis: Hidden mechanisms of misuse of ecosystem goods in Greece*. *Land Use Policy*, 99, 105061.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan